

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jewawut berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka memperkuat ketahanan pangan sebagai sumber karbohidrat pengganti beras. Tanaman ini tersebar hampir di seluruh Indonesia seperti pulau Buru, Jember, Sulawesi Selatan seperti Enrekang, Sidrap, Maros, Sulawesi Barat yaitu Polewali Mandar, Majene dan daerah lainnya. Jewawut memiliki keunggulan dibanding dengan tanaman sumber karbohidrat lain, seperti dapat tumbuh pada hampir semua jenis tanah termasuk tanah kurang subur, tanah kering, mudah dibudidayakan, umur panen pendek dan kegunaannya beragam (Suherman *et al.* 2009). Jewawut mengandung karbohidrat 74,16% lebih tinggi dibanding gandum yang hanya 69%. Ini menunjukkan bahwa jewawut berpotensi sebagai sumber pangan fungsional, terutama sebagai sumber energi (Rauf dan Lestari 2009).

Pemanfaatan jewawut di Indonesia belum optimal, bahkan sebagian besar hanya digunakan sebagai makanan burung. Namun di beberapa daerah jewawut dimanfaatkan sama dengan cara pengolahan beras menjadi nasi. Awalnya pengolahan jewawut dijemur, disosoh hingga hanya terdapat bagian daging atau endospermanya saja. Masyarakat Sidrap dan Polewali Mandar membuat makanan tradisional yaitu songkolo, buras dan baje dari jewawut yang dicampur dengan gula merah dan kelapa. Pemanfaatan jewawut secara tradisional di Lombok kerap kali dijadikan pangan seperti bubur, dodol dan bajet (Suherman *et al.* 2009).

Di luar negeri seperti Cina jiwawut dianggap sebagai suatu makanan bergizi dan sering direkomendasikan untuk ibu hamil dan orang tua. Sejak tahun 1990 jiwawut di Cina digunakan untuk membuat keripik, jiwawut gulung kering dan tepung untuk makanan bayi. Di Sinegal jiwawut diolah menjadi bubur, produk ekstruder atau makanan ringan dan pensubstitusi yogurt. Jiwawut yang digunakan sebagai sumber pangan umumnya yang memiliki warna menarik seperti warna kekuningan dan flavor yang tajam (Dykes dan Rooney 2006).

Jati (*Tectona grandis*) termasuk famili Verbenaceae yang mempunyai banyak keunggulan dalam penggunaan kayunya. Jati termasuk tanaman yang dapat tumbuh dalam berbagai kondisi lahan dan lingkungan seperti hutan dataran rendah, hutan dataran tinggi, hutan pegunungan, lahan kering, lahan basah, hutan tanaman industri dan lahan perkebunan. Jati telah dikenal baik oleh masyarakat Indonesia, karena kualitas kayunya tergolong kelas awet I dan kelas kuat I. Kualitas kayu yang tinggi membuat kayu jati banyak diminati oleh orang khususnya pengrajin kayu. Kayu jati memiliki nilai seni ukir tinggi dan serbaguna, dimanfaatkan untuk bahan bangunan dan perkakas untuk mebel. Pengembangan jati secara massal dan komersial masih sangat menjanjikan karena kualitas dan corak dari kayu jati tidak pernah turun, sehingga kebutuhan akan kayu jati selalu meningkat sesuai dengan perkembangan zaman (Dahana dan Warisno, 2011).

Pemanfaatan tegakan jati dapat dimanfaatkan untuk tempat menanam tanaman yang lain sebagai menaikkan ekonomi masyarakat, umur tanaman yang bertahun-tahun dan jarak tanam antara 2 sampai 3 meter membuat lahan di

bawah tegakan jati disekitar dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman yang lain seperti palawija selain itu monokultur dapat merusak sistem lingkungan sehingga pemanfaatan tegakan jati dapat memperbaiki lingkungan dan kesuburan tanah.

Sehingga diperlukan suatu pertanian yang ramah lingkungan untuk memperbaiki lingkungan dan kesuburan tanah, salah satu cara untuk memperbaiki dengan menggunakan pupuk organik. Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari bahan-bahan makhluk hidup atau makhluk hidup yang telah mati, meliputi kotoran hewan, seresah, sampah, dan berbagai produk antara dari organisme hidup (Sumekto, 2006:1). Pupuk organik ada beberapa macam, yaitu pupuk kandang, pupuk hijau, bokashi, dan kompos (Purwendro dan Nurhidayat, 2007:15). Kompos diperoleh dari hasil pelapukan bahan-bahan tanaman atau limbah organik seperti jerami, sekam, daundaunan, rumput-rumputan, limbah organik pengolahan pabrik, dan sampah organik yang terjadi karena perlakuan manusia. (Musnamar, 2009:21). Pupuk organik mengandung unsur hara lengkap meski kadarnya tidak setinggi pupuk kimia.

Mahalnya ketersediaan pupuk kimia NPK di sektor pertanian dan tingginya kesadaran petani akan dampak yang ditimbulkan pasca penggunaan pupuk kimia, menuntut adanya pupuk alternatif untuk menggantikan pupuk kimia yang memiliki kandungan hara menyerupai pupuk kimia dan tidak merusak lingkungan. Pupuk Organik merupakan salah satunya pilihan yang tepat untuk menggantikan pupuk kimia yang selama ini mendominasi sektor pertanian.

Dari pemaparan di atas penelitian tentang pemanfaatan lahan di bawah tegakan jati untuk penanaman jewawut dengan pemupukan anorganik dan organik perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tegakan jati dapat dimanfaatkan sebagai tempat budidaya tanaman Jewawut?
2. Apakah pertumbuhan dan hasil tanaman jewawut dengan memanfaatkan tegakan jati menggunakan pupuk organik lebih baik dari anorganik atau kombinasi organik-anorganik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar identifikasi dan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pertumbuhan dan hasil jewawut di tegakan jati.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan dan hasil jewawut dengan memanfaatkan tegakan jati tanaman jewawut dengan pupuk Organik, anorganik dan organik kombinasi anorganik

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat mengelola lahan di bawah tegakan jati untuk pertumbuhan dan meningkatkan hasil pada tanaman jewawut.